EFEKTIFITAS PSIKOEDUKASI PENYESUAIAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SANTRI DITINJAU DARI TNGKAT PENDIDIKAN

Aironi Zuroida[1]
Universitas Wijaya Putra

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk membuktikan psikoedukasi penyesuaian sosial dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian pada santri serta membuktikan apakah ada perbedaan pemahaman penyesuaian sosial antara tingkat pendidikan SMP dan SMA. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji Kruskall-Wallis test. Pada hipotesisi pertama diperoleh nilai P = 0.013 (p < 0,05) yang berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penyesuaian pada santri sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemberian psikoedukasi penyesuaian. Pada hipotesisi kedua diperoleh P = 0.066 (p > 0.05) yang berarti tidak ada perbedaan pemahaman penyesuaian sosial antara tingkat pendidikan SMP dengan SMA. Akan tetapi, apabila di analisa secara terpisah terdapat perbedaan hasil dimana pada siswa SMP teradapat nilai P = 0.109 (P > 0.05), sedangkan hasil analisa pre-test dan post-tes pada santri dengan tingkat pendidikan SMA didapati hasil P = 0.037 (P < 0.05). Perbedaan hasil tersebut dikarenakan adanya perbedaan kemampuan pemahaman mengenai penyesuaian sosial yang dimiliki oleh santri, dimana pemahaman penyesuaian sosial santri tingkat pendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan dnegan santri tingkat pendidikan SMP.

Kata Kunci : Psikoedukasi, Penyesuaian Sosial, Tingkat Pendidikan.

Abstract

The study aims to prove that social adjustment psychoeducation can improve the adaptability of the students and prove whether there was a difference in understanding of social adjustment between junior and senior secondary education levels. Data processing in this research using Kruskall-Wallis test. In the first hypothesis obtained value P = 0.013 (p <0.05) which means there was a significant effect on the increase of adjustment in santri before treatment and after treatment. This proves a significant influence on the provision of psychoeducation adjustment. In the second hypothesis obtained P = 0.066 (p> 0.05) which means there was'nt

[1] email : aironizuroida@uwp.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra
Jl. Raya Benowo 1-3 Surabaya, 60197

difference understanding of social adjustment between the level of junior high school education with high school. However, when analyzed separately there are differences in outcomes where in junior high school students there is a value of P = 0.109 (P> 0.05), whereas the result of pre-test and post-test analysis in santri with high school level is found P = 0.037 (P < 0.05). The difference of the result is due to the different understanding ability about social adjustment which is owned by santri, where the understanding of social adjustment of santri level of high school education is higher than dnegan santri junior high school level. ***Keywords:*** *Psychoeducation, Social Adjustment, Education Level.*

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Keinginan masyarakat terhadap pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Santri dituntut untuk menjadi manusia mandiri dan mempunyai ekstra kecakapan, sehingga nantinya santri mempunyai bekal dalam menghadapi beraneka ragam kehidupan dan tantangan zaman. Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kesempatan pada santri agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, pada saat kembali kepada masyarakat santri akan dapat mengalami perubahan yang sepenuhnya tergantung pada kepribadian masing-masing individu.

Berbicara mengenai kembalinya santri pada masyarakat, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dimana di setiap lingkungan yang berbeda individu selalu dihadapkan pada harapan-harapan dan tuntutan yang berbeda. Seperti halnya santri yang kembali kepada masyarakat luar, mereka dihadapkan pada kenyataan sosial yang jauh berbeda dengan keadaan yang ada dilingkungan pondok pesantren, sehingga pada kondisi tersebut santri diharuskan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial disekitarnya.

Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh santri bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri

pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak diluar pondok pesantren. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatankegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri ketika ia keluar dari pondok pesantren dan kembali kepada sistem kehidupan pada masyarakat luar.

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak santri dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian santri yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam proses menyesuaikan diri. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik yang teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan Psikoedukasi penyesuaian sosial dapat diberikan sebagai upaya untuk mengurangi keterbatasan penyesuaian diri sosial pada santri. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada santri dengan memberikan psikoedukasi tentang penyesuaian sosial. Hal ini dianggap sangat penting karena santri diharapkan dapat lebih memahami akan pentingnya penyesuaian sosial, sehingga kedepan santri memiliki penyesuaian sosial yang baik terutama setelah kembali kepada masyarakat luar.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak diluar pondok pesantren. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatankegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri ketika ia keluar dari pondok pesantren dan kembali kepada sistem kehidupan pada masyarakat luar.

Berdasarkan fenomena yang ada sekarang ini memperlihatkan bahwa tidak semua santri berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini nampak dari beberapa kasus yang terjadi di pondok pesantren, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengasuh pondok pesantren, bahwa terdapat beberapa kasus yang terjadi di pondok berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial santri, salah satunya adalah santri yang keluar dari

pondok pesantren (melarikan diri) tanpa seizin dari pondok pesantren karena merasa tidak cocok dengan peraturan yang ditetapkan oleh podnok pesantren.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Namun, itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang sangat berpengaruh bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri melakukan penyesuaian diri. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri dapat tinggal di lingkungan pesantren dengan nyaman.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh pondok terkait dengan penyesuaian sosial yang terjadi pada santri, beliau menjelaskan bahwa kebanyakan santri yang mulai *mondok* ketika masih berada di tingkat pendidikan SMP lebih sulit dalam menyesuaikan diri dibandingkan dengan santri yang masuk pondok ketika berada pada tingkat pendidikan SMA. Santri yang tingkat pendidikan SMP cenderung membutuhkan santri lain (dalam hal ini santri yang usianya lebih dewasa / kakak kelasnya) untuk dijadikan panutan dan mereka cenderung bergantung pada kakak kelasnya tersebut, sehingga ketika ditinggal *boyong* (pulang) oleh kakak kelasnya tersebut, santri yang notabene masih berada pada rentang remaja awal cenderung menarik diri dari santri lain dan mengakibatkan ia tidak tahan berada di pondok pesantren, sehingga sering mengganggu aktifitasnya di pondok.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen-semu. Menurut Seniati (2009) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen-kuasi adalah jenis penelitian semi eksperimen atau mirip dengan penelitian ekperimen namun tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol ketat dan randominsasi untuk memilih subjek-subjek ke dalam kelompok penelitian. Penelitian ini merupakan suatu upaya intervensi yang khususnya menerapkan sebuah metode yaitu psikoedukasi penyesuaian sosial, yang mana metode tersebut diharapkan akan mempengaruhi satu atau lebih hasil yang diharapkan pada suatu kelompok. Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen-semu dengan dengan desain *pretest-posttest control group design*.

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 orang, dalam pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang akan dikenai perlakuan (kelompok eksperimental) dan kelompok pembanding yang tidak dikenai perlakuan (kelompok kontrol. Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu partisipan

yang akan terlibat harus memiliki kriteria sebagai berikut : a. Santri pondok pesantren putri Al-Hikmah Bahrul Ulum.

b. Santri sedang duduk di bangku SMP maupun SMA.
c. Bersedia menjadi peserta dan mengikuti keseluruhan dari proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji k sampel independen yang menggunakan metode *Kruskal-Wallis test* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Packages For Social Science*) versi 16.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode psikoedukasi penyesuaian sosial efektif untuk meningkatkan penyesuaian pada santri. Secara kuantitatif terdapat perbedaan rata-rata pada *pre-test* dan *post-test* dengan nilai P = 0.013. Hal ini diperkuat dengan hasil analisa data *post test* antara kelompok eksperiment dan kelompok kontrol, yaitu dengan nilai P = 0.024 yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat penyesuaian antara kelompok eksperiment yang diberi pelatihan psikoedukasi penyesuaian sosial dengan kelompok kontrol yang tidak diberi psikoedukasi penyesuaian sosial.

Sedangkan apabila dilihat pada tingkat pendidikan diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat penyesuaian sosial antara siswa SMP dengan siwa SMA, ini nampak dari hasil analisa *pre-tes* dan *post test* menunjukkan nilai P = 0.066. Akan tetapi, apabila di analisa secara terpisah terdapat perbedaan hasil dimana pada siswa SMP teradapat nilai P = 0.109 (P > 0.05), sedangkan hasil analisa *pre-test* dan *posttes* pada santri dengan tingkat pendidikan SMA didapati hasil analisa menunjukkan P = 0.037 (P = 0.05). Perbedaan hasil tersebut dikarenakan adanya perbedaan kemampuan pemahaman mengenai penyesuaian sosial yang dimiliki oleh santri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian psikoedukasi penyesuaian sosial. (2) Terdapat perbedaan pemahaman penyesuaian sosial antara tingkat pendidikan SMP dengan SMA. Merujuk pada hasil penelitian ini, diajukan saran kepada subyek agar mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan sungguh-sungguh agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Kepada pengasuh pondok dapat menerapkan psikoedukasi yang telah dikembangkan oleh peneliti, tidak hanya kepada aspek penyesuaian sosial saja tapi berbagai aspek baik dalam. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama peneliti menyarankan agar jarak waktu pemberian *pre-test* dan *post-test* sebaiknya tidak terlalu singkat sehingga tidak muncul efek

pembelajaran dari peserta. Dengan demikian peneliti dapat mengukur dampak pemberian psikoedukasi dengan lebih tepat.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bashori, K. (2003). *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.

Brown, N.W. (2011). *Psychoeducational Groups 3rd Edition : Process and Practice.* New York : Routledge Taylor & Francis Group.

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (2000). Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press

Darajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara.

Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Doyle, A. B. & Moretti, M. M. (2000). *Attachment to Parents and Adjustment in Adolescence: Literature Review and Policy Implications*. Diunduh dari http://www.phacaspc.gc.ca/hpps/dcadea/publications/attach/pdf/attachment_e.pdf

Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Haidar, P.D. (2001). *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Hartono, S. (1999). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.

Ihsan, F. (2005). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Kohlberg. L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadin

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, (2003). *Perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung : Revika Aditama

McDevitt & Ormrod (2002). Child Development and education. New Jersey: Merryl Prentice hall.

Nurdin. (2009). P*engaruh Kecerdasaan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah*. Jurnal administasi pendidikan.

Rahayu & Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Jatim : Bayumedia Publishing.

Ranupandojo, H. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN

Roudhoh, S. (2015). *Psikoedukasi: Intervensi Rehabilitasi dan Prevensi.* Retrieved 13 Juni 2015. www.unpad.ac.id/fakultas/psikologi.

Santrock, J.W. (2000*). Life Span Development (Perkembangan masa hidup).* Jakarta : Erlangga Jilid 1.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung : Alfabeta.

Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Setiadi, N.J. (2003), *Perilaku Konsumen*. Kencana. Jakarta.

Steinberg. (2002). *Adolescence.6th Ed*. USA: McGraw Hill Higher Education.

Soep. (2009). *Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Depresi Postpartum di RSU Dr. Pirngadi Medan*. Tesis keperawatan Universitas Sumatra Utara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Sistem pendidikan nasional. Jakarta: CV. Eko Jaya

Walsh, J. (2010). *Psycheducation In Mental Healt.* Chicago: Lyceum Books. Inc.

Wedjajati, S.R (2008). *Dukungan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*. Jurnal Didaktika.

Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya